

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN INDIKATOR
EKONOMI GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PERIODE 2005-2014**

(Skripsi)

Oleh

DERI KURNIAWAN



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN INDIKATOR EKONOMI GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2005-2014

Oleh

DERI KURNIAWAN

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan uangnya dan pasar modal juga bisa dijadikan sebagai sarana pendanaan jangka panjang perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia, harga minyak dunia, dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sampel penelitian ini berjumlah 120 yaitu data bulanan dari masing masing variabel, ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel inflasi dan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, variabel SBI dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Variabel yang paling berpengaruh dominan adalah variabel kurs rupiah.

Kata kunci: IHSG, indikator ekonomi global, variabel ekonomi makro.

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN INDIKATOR
EKONOMI GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PERIODE 2005-2014**

Oleh

Deri Kurniawan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI
MAKRO DAN INDIKATOR EKONOMI GLOBAL
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PERIODE 2005-2014**

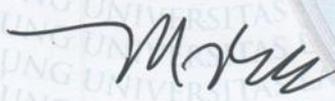
Nama Mahasiswa : **Deri Kurniawan**

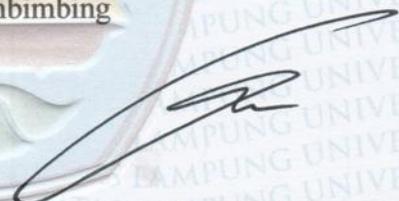
No. Pokok Mahasiswa : **1211011040**

Jurusan : **Manajemen**

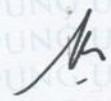
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**




Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E., M.Sc.
NIP 19600426 198703 1 001


Prakarsa Panji Negara, S.E., M.Si.
NIP 19740501 200801 1 007

2. Ketua Jurusan Manajemen


Dr. R.R. Erlina, S.E., M.Si.
NIP 19620822 198703 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

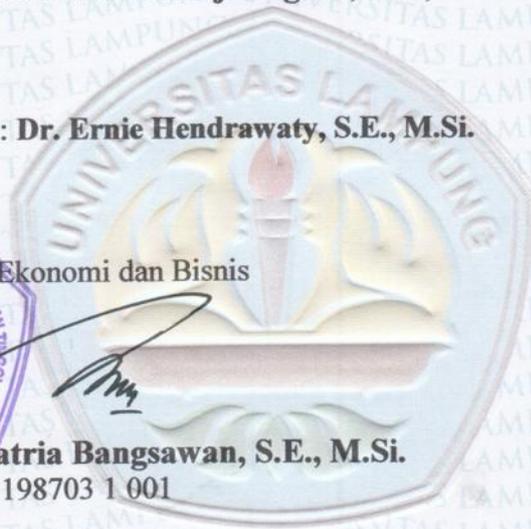
Ketua : Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E., M.Sc.

Sekretaris : Prakarsa Panji Negara, S.E., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Juni 2016*

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deri Kurniawan
Nomor pokok Mahasiswa : 1211011040
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Indikator
Ekonomi Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
(IHSG) Periode 2005-2014

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari penelitian lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 11 Juli 2016

Yang membuat pernyataan



**Deri Kurniawan
NPM 1211011040**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti merupakan Putra ke 3 dari (3) tiga bersaudara pasangan dari Bapak Budi Haryono dan Ibu Nuraeni Erdawati. Peneliti mempunyai satu saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Peneliti dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Desember 1994. Peneliti mempunyai pendidikan saat Sekolah Dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006, peneliti melanjutkan Pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung yang di selesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan Strata I di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

*Jangan pikul masalah sebagai beban, tapi pikullah
sebagai kewajiban.*

(Deri Kurniawan)

Life isn't about finding yourself. Life is about creating yourself

(George Bernard Shaw)

I want to meet my expectation

(Anton 'ARTEEZY' Babaev)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada, keluarga tercinta, Ibunda Nuraeni Erdawati, ayahanda Budi Haryono, Kakakku Merlinda Fitrianti dan suaminya Eka Wira, Kakakku Ranga Permana dan istrinya Riani Purwaningsih dengan penuh rasa kasih sayang atas bantuan finansial dan doa yang telah diberikan kepada peneliti.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Indikator Ekonomi Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2014**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan trimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi., S.E., M.Sc., dan Bapak Prakarsa Panjinegara, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi dan mengerjakan bagaimana menyelesaikan penelitian dengan benar.
3. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing, tempat meminta saran peneliti selama kuliah.

4. Ibu Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama atas saran dan arahan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
5. Ibu Dr. R. R. Erlina, S.E., M.Si., dan Ibu Yuningsih, S.E., M.M., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Budi Haryono dan Ibunda Nuraeni Erdawati beserta Kakakku Merlinda Fitranti dan suaminya Eka Wira, kakakku Rangga Permana dan istrinya Riani Purwaningsih dengan penuh rasa kasih sayang atas bantuan finansial dan doa yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Kepada kawan-kawan Boyband and friend, Albet Dani S., Meirian Liando, Agil Prayoga, Yandi Permadi, Darma Adytia, Rohmadani Tanjung, M. Ilham Firdaus, Armansyah, Yoga Riskyawansah, Warits Ikhsan, Rendi Maulana terimakasih atas doa, dukungan dan kebersamaannya.
9. Kepada kawan-kawan Sharing Kerohanian, Ahmad Reza, Candra Mustofa, Muahammad Dema, Galuh Bramastio, Danang, Fajar, Ridho Pratama, Dennis Ramadhan, M. Riyadhi, Sandi Prasetyo, Oscar

Ramadhan dan Heylin Idelia. Kepada anak-anak MSC, Chandra Gunawan, Teky Sanjaya, Bachtiar Afwan, Dimas, Isarwandi, idong, kadafi, dan KKN Kecamatan Banjar Margo 2014.

10. Kepada Kawan-kawan Financial Manajement dan Manajemen 2012

Semoga cepet pada nyusul. aamiin

11. Semua pihak yang memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Semoga hasil penelitian skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, Juli 2016

Deri Kurniawan

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Berpikir	6
1.5 Hipotesis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Pasar Modal Indonesia.....	12
2.1.2 Model Multi Faktor	14
2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan	16
2.1.4 Variabel Ekonomi Makro	18
2.1.5 Harga Minyak Dunia	21
2.1.6 Harga Emas Dunia.....	23
2.1.7 Kurs Mata Uang.....	24

2.2 Penelitian Terdahulu	26
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Variabel Penelitian	29
3.2.1 Variabel Dependen	29
3.2.1 Variabel Independen.....	30
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	31
3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian	32
3.5 Metode Analisis	32
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	32
3.5.1.1 Uji Normalitas	32
3.5.1.2 Uji Multikolinieritas	33
3.5.1.3 Uji Heterokedastisitas.....	33
3.5.1.2 Uji Autokorelasi	34
3.5.2 Analisis Regresi Berganda.....	34
3.5.3 Uji T.....	35
3.5.4 Uji F.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	37
4.1.1 Deskripsi Variabel Dependen.....	38
4.1.2 Deskripsi Variabel Independen	41
4.1.2.1 Inflasi	41
4.1.2.2 Tingkat Suku Bunga SBI.....	43

4.1.2.3 Harga Emas Dunia.....	45
4.1.2.4 Harga Minyak Dunia	46
4.1.2.5 Kurs rupiah/USD	48
4.2 Analisis Data dan Pembahasan.....	50
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.1.1 Uji Normalitas	50
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	51
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.1.4 Uji Autokorelasi	53
4.3 Analisis Pengaruh	54
4.3.1 Analisis Parsial	55
4.3.2 Analisis Simultan.....	62
4.3.2.1 Uji F.....	63
4.3.2.2 Uji T.....	64
4.4 Penentuan Variabel Dominan.....	67
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Inflasi, SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah dan IHSG.	4
2.2. Penelitian Terdahulu	26
4.1. Statistika Deskriptif IHSG	40
4.2. Statistika Deskriptif Inflasi	42
4.3. Statistika Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI	43
4.4. Statistika Deskriptif Harga Emas Dunia	45
4.5. Statistika Deskriptif Harga Minyak Dunia.....	47
4.6. Statistika Deskriptif Kurs Rupiah	48
4.7. Nilai Kolmogorov-Smirnov Test	50
4.8. Nilai hasil uji multikolinieritas.....	51
4.9. Koefisien determinasi inflasi	55
4.10. Uji F Inflasi	55
4.11. Uji T Inflasi	56
4.12. Uji Koefisien determinasi tingkat suku bunga SBI.....	56
4.13. Uji F tingkat suku bunga SBI.....	57
4.14. Uji T tingkat suku bunga SBI	57
4.15. Koefisien determinasi harga minyak dunia.....	57
4.16. Uji F harga minyak dunia.....	58
4.17. Uji T harga minyak dunia	58

4.18. Koefisien determinasi harga emas dunia.....	59
4.19. Uji F harga emas dunia	60
4.20. Uji T harga emas dunia	60
4.21. Koefisien determinasi kurs rupiah	60
4.22. Uji F harga kurs rupiah	61
4.23. Uji T harga kurs rupiah	61
4.24. Koefisien determinasi simultan.....	62
4.25. Uji F Simultan.....	63
4.26. Uji T Simultan.....	64
4.27. Uji dominan variabel bebas.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Kerangka Pemikiran.....	10
4.1. Pergerakan IHSG	40
4.2. Pergerakan Inflasi.....	42
4.3. Pergerakan Tingkat Suku Bunga SBI	44
4.4. Pergerakan Harga Emas Dunia	46
4.5. Pergerakan Harga Minyak Dunia.....	47
4.6. Pergerakan Kurs Rupiah	49
4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
4.8. Hasil Uji Autokorelasi	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan uangnya dan pasar modal juga bisa dijadikan sebagai sarana pendanaan jangka panjang perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal. Di jaman sekarang investasi sudah bukan lagi menjadi sesuatu yang dianggap awam. Pada jaman sekarang investasi telah banyak diketahui oleh remaja hingga orang dewasa. Suatu investasi merupakan suatu pilihan bagi masyarakat, bahwa tidak hanya menabung untuk dijadikan sebuah pilihan untuk menyimpan uang, melainkan dapat melakukan suatu investasi, yang akan menghasilkan suatu keuntungan.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (www.idx.co.id). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Witjaksono, 2010).

Para investor saham di Bursa Efek Indonesia sangat berkepentingan dengan baik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya tergantung pada indeks ini. Sebagian besar saham atau portofolio saham bergerak searah dengan pergerakan indeks (Mujayana, 2013).

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (M Samsul, 2008 dalam Witjaksono, 2010). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers atau emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha. (Witjaksono, 2010). Investor yang ingin berinvestasi dapat melakukan investasi di pasar modal. Di Indonesia, investor dapat melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejarah singkatnya, BEI merupakan penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Ekonomi negara yang lebih kuat mempunyai kecenderungan untuk mendominasi negara yang perekonomiannya lebih lemah. Berdasarkan kajian ini maka diperkirakan negara yang kuat selalu menang dalam persaingan, sehingga negara yang lemah akan cenderung mengalami kerugian. Hal ini dapat diartikan juga bahwa ketergantungan negara yang lemah terhadap negara yang kuat akan semakin nyata. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa IHSG adalah salah satu variabel ekonomi makro, sehingga IHSG suatu negara yang kuat akan berpengaruh terhadap IHSG dari negara yang lemah (Wondabio, 2006).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel makro ekonomi terhadap IHSG dan ingin mengetahui bahwa apakah beberapa indikator-indikator ekonomi global sangat berpengaruh pada indeks harga saham gabungan (IHSG). Variabel makro ekonomi yang dipakai dalam penelitian ini sebagai variabel independen adalah laju pertumbuhan inflasi dan tingkat suku bunga (SBI). Lalu variabel selanjutnya yaitu indikator ekonomi global, variabel yang termasuk dalam indikator ekonomi global adalah harga minyak dunia, harga emas dunia dan kurs USD/IDR.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Andiyasa (2013), menunjukkan hasil penelitian yaitu indeks Dow Jones, indeks Shanghai, dan indeks UK:FT100 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, sedangkan variabel indeks Nikkei 225, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Penelitian selanjutnya dapat menambah indeks negara lainnya dan indikator ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini dapat dilihat harga minyak dunia, harga emas dunia dan kurs, berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh Witjaksono (2010), menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel tingkat suku Bunga SBI, dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah 96.1%. Ini berarti 96.1% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan ketujuh variabel independen tersebut. Dapat dilihat

dalam penelitian ini bahwa harga minyak dunia dan harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Sebagai tambahan, berikut ini adalah data lengkap selama 5 tahun, dari tahun 2005-2009 mengenai inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia dan kurs rupiah akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.1 Inflasi, SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah dan IHSG

tahun	inflasi	SBI	harga Minyak Dunia	Harga Emas Dunia	Kurs	IHSG
2005	10.40%	9.32%	\$56.47	\$444.89	9751	1,162.64
2006	13.33%	11.83%	\$66.10	\$604.33	9141	1,805.52
2007	6.40%	8.63%	\$72.36	\$696.66	9164	2,745.83
2008	10.31%	10.31%	\$99.57	\$871.70	9757	1,355.41
2009	4.90%	7.15%	\$61.69	\$973.06	10356	2,534.36

Sumber: Data Sekunder (<http://www.lbma.org.uk/>, www.bi.go.id, www.finance.yahoo.com).

Dapat dilihat dari Tabel 1, pada tahun 2008 IHSG mengalami penurunan, sedangkan harga minyak dunia mengalami kenaikan, hal ini tentu tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Witjaksono (2010) bahwa, harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat laju pertumbuhan Inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari semua variabel yang diteliti?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. menganalisis pengaruh inflasi terhadap IHSG
2. menganalisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI) terhadap IHSG
3. menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG
4. menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG
5. menganalisis pengaruh kurs USD/IDR terhadap IHSG

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Bagi praktisi
 - Penelitian ini menambah pengalaman, pemahaman dan wawasan terhadap kondisi IHSG.

2. Bagi pengambil keputusan/ kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi calon investor yang akan berinvestasi di pasar modal di Indonesia dalam mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi Teori

- Di dalam konteks keilmuan, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pasar modal di Indonesia dengan indikatornya Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4 Kerangka Berpikir

Seperti yang telah diungkapkan di atas, banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal. Faktor-faktor tersebut bisa dari internal maupun eksternal. Investor tentu harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil yang diharapkan. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pasar modal. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi makro dan indikator ekonomi global. Variabel ekonomi makro adalah variabel yang berpengaruh secara makro tetapi hanya di Indonesia saja, sedangkan variabel indikator ekonomi global adalah variabel yang berpengaruh secara global untuk Indonesia maupun negara lainnya.

Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah tingkat Inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia, harga minyak dunia dan kurs rupiah.

Variabel tersebut dipilih karena adanya ketidak konsistenan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel dependen :

1. Hubungan antara inflasi dengan IHSG

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Dinamika dan perkembangan ekonomi berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa merupakan salah satu penyebab inflasi. Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus Nopirin (2000).

Dalam hubungannya dengan IHSG, kenaikan inflasi memberikan pengaruh negatif bagi investor (Harianto dalam Tandelilin 2001). Inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, namun jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan pendapatan maka profitabilitas perusahaan akan menurun, yang itu artinya dividen yang diterima oleh investor juga akan menurun. Apabila banyak investor menjual sahamnya karena penurunan dividen maka akan berakibat pada turunnya harga saham, yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Hubungan antara tingkat suku bunga SBI dan IHSG

Kenaikan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga keuangan lainnya untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmati ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk-produknya.

Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi.

Dalam hubungannya dengan IHSG, bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investor pasar modal. Investor akan cenderung menarik investasi pada saham kemudian memindahkannya pada investasi tabungan atau deposito yang bebas risiko. Apabila hal tersebut dilakukan oleh sebagian besar investor pasar modal, maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat bunga membawa pengaruh negatif terhadap harga saham (Harianto dalam Tandililin 2001).

3. Hubungan antara harga emas dunia dan IHSG

Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Sebab dengan risiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi ke dalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor (Witjaksono, 2010). Jadi dapat diartikan bahwa emas berpengaruh negatif terhadap kondisi pasar modal di Indonesia.

4. Hubungan antara harga minyak dunia dan IHSG

Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negara-negara industri baru secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Bagi negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Hal ini akan berdampak pada penerimaan dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya, akan berdampak pada perekonomian.

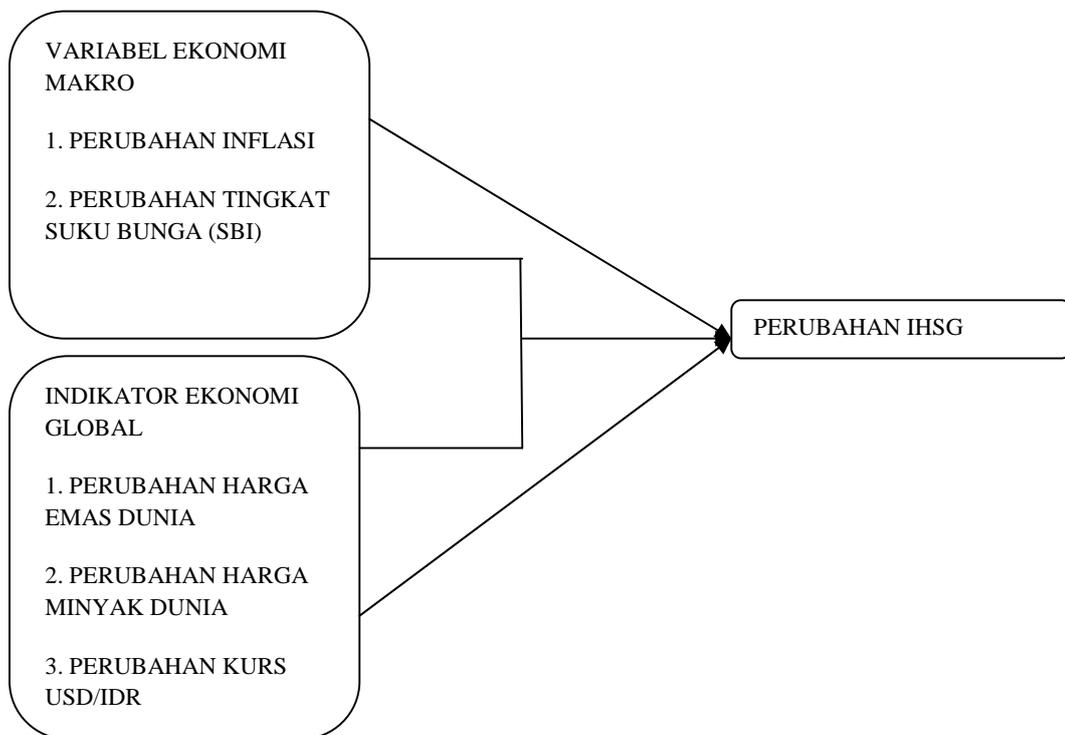
Menurut Witjaksono (2010), harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, kenaikan harga minyak disebabkan bukan karena berkurangnya penawaran, tetapi karena meningkatnya permintaan. Meningkatnya permintaan terhadap minyak ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dunia. IMF sendiri menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dunia tumbuh sebesar rata-rata 4,5%.

5. Hubungan antara kurs rupiah dan IHSG

Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang, 1997). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik.

USD memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal (Harianto dalam Tandelilin, 2001), hal ini salah satunya disebabkan oleh membaiknya kondisi fundamental emiten di pasar modal yang memiliki hutang berupa USD karena menjadi lebih ringan saat melunasi kewajibannya, sehingga margin keuntungan dan harga sahamnya meningkat. Jadi bisa disimpulkan apabila nilai tukar Rupiah menguat, maka kinerja IHSG cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan teori dan jurnal-jurnal pendukung maka munculah kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

1.5 Hipotesis

Dari model kerangka beripikir tersebut, maka untuk penelitian ini diajukan untuk pembuktian hipotesis yaitu:

H₁ = diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H₂ = diduga tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG

H₃ = diduga harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG

H₄ = diduga harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG

H₅ = diduga kurs rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG

H₆ = diduga kurs rupiah merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal Indonesia

Dalam Bab I pasal I UUPM no 8/1995 tentang ketentuan umum mendefinisikan bursa umum dan efek sebagai berikut bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Sedangkan efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek. Bursa efek utama adalah suatu institusi yang terpusat yang mempertemukan kekuatan permintaan dan penawaran atas efek. Di sini proses transaksi jual beli diatur secara rapi dengan menggunakan peraturan sistematis yang dikeluarkan oleh pengelolanya. Setiap instrumen efek yang akan diperdagangkan di bursa harus memenuhi kebijakan pencatatan (*listing policy*) yang dikeluarkan oleh pengelolanya.

Pada bursa efek utama ini sistem perdagangan menggunakan pasar lelang melalui sistem pemesanan. Harga ditentukan berdasarkan arus dari pesanan jual dan beli.

Bila arus pesanan jual sangat kuat maka harga akan mengalami penurunan, sedangkan bila arus pesanan beli sangat kuat maka harga akan mengalami kenaikan. Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut (Ang,1997) :

1) Fungsi Investasi

Uang yang disimpan di bank tentu akan mengalami penyusutan. Nilai mata uang cenderung akan turun di masa yang akan datang karena adanya inflasi, perubahan kurs, pelemahan ekonomi,dll. Apabila uang tersebut diinvestasikan di pasar modal, investor selain dapat melindungi nilai investasinya, karena uang yang diinvestasikan di pasar modal cenderung tidak mengalami penyusutan disebabkan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh emiten.

2) Fungsi Kekayaan

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sama dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi seperti aktiva lain. Semakin tua nilai aktiva seperti, mobil, gedung, kapal laut, dll, maka nilai penyusutannya akan semakin besar pula. Akan tetapi obligasi saham deposito dan instrumen surat berharga lainnya tidak akan mengalami depresiasi. Surat berharga mewakili kekuatan beli pada masa yang akan datang.

3) Fungsi Likuiditas

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dapat dilakukan dengan cepat dan murah.

Walaupun nilai likuiditasnya lebih rendah daripada uang, tetapi uang memiliki kemampuan menyimpan kekayaan yang lebih rendah daripada surat berharga. Ini terjadi karena nilai uang mudah terganggu oleh inflasi dari waktu ke waktu

4) Fungsi Pinjaman

Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan murah. Ini terjadi karena pinjaman dari bank-bank komersil pada umumnya mempunyai tingkat bunga yang tinggi. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang menjual obligasi pada pasar uang dapat memperoleh dana dengan biaya bunga yang lebih rendah daripada bunga bank.

2.1.2 Model Multi Faktor

Model Multi Faktor (Multi-factors models) yang dikembangkan dengan mengacu pada konsep *Arbitrage Pricing Theory* (APT), didasari atas asumsi bahwa berbagai faktor ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap *return* saham. Pada konsep ini, variabel yang mempengaruhi return saham tidak hanya indeks pasar, tetapi juga berbagai faktor terkait lainnya. Secara teoritis disebutkan dalam model penilaian kinerja saham bahwa terdapat kaitan antara perubahan harga saham dengan berbagai faktor yang mewakili aktivitas ekonomi riil. Jumlah faktor yang berpengaruh adalah lebih dari satu, dan faktor-faktor yang berpengaruh tersebut perlu dicari melalui penelitian empiris (Husnan, 2005). Model multi faktor dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut (Zulbetti, 2012):

$$R_{it} = b_{i1} F_{1k} + \dots + b_{it} F_{tk} + e_i$$

Dimana:

R_{it} : = *return* dari aset i pada periode t

b_{i1} = koefisien

F_{1k}, F_{tk} = return dari faktor yang berpengaruh

E_i = *error*

Model empiris dalam penentuan tingkat keuntungan yang diharapkan didasarkan pada pengamatan empiris, berbeda dengan model CAPM atau APT yang didasarkan pada pola-pola tertentu di pasar keuangan, yang mempengaruhi tingkat keuntungan. Pengujian empiris menunjukkan adanya anomali-anomali yang tidak bisa dijelaskan oleh model-model keseimbangan risiko-return. Anomali tersebut antara lain anomali rasio ROA (*Return On Asset*), anomali rasio NIM (*Net Interest Margin*), anomali beta pasar ($R_m - R_f$), anomali ukuran (*Size*), dan anomali *Book To Market Ratio*. Dengan menggunakan ketiga anomali tersebut, kita bisa mengembangkan model empiris sebagai berikut (Mamduh, 2008):

$$E(R_i) = R_F + \beta_{i1} (ROA) + \beta_{i2} (NIM) + \beta_{i3} (R_m - R_f) + \beta_{i4} (Size) + \beta_{i5} (B/M) + e_i$$

Dimana:

$E(R_i)$ = *return* saham (i)

R_F = return tingkat bunga bebas risiko

$\beta_{i1}.. \beta_{iN}$ = koefisien

ROA = *return on asset*

NIM = *net interest margins*

$R_m - R_f$ = beta pasar atau resiko pasar

Size = ukuran perusahaan

B/M = *book to market ratio*

Karena tidak didasarkan pada teori, maka kritik utama untuk model empiris adalah pola-pola yang muncul tersebut kemungkinan hanya muncul karena kebetulan. Pola yang teramati tersebut kemungkinan tidak nyata. Pendukung model empiris berargumentasi bahwa pola yang telah mereka temukan merupakan pola yang nyata, karena analisis telah dilakukan dengan hati-hati. Barangkali pendekatan yang ideal adalah gabungan antara keduanya (empiris dan teori). Teori diperlukan untuk mengarahkan penelitian dan pembuatan model. Di lain pihak, empiris diperlukan untuk melihat sejauh mana konsistensi model atau teori dengan kondisi empiris.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Composite Stock Price Index* merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Ada dua metode penghitungan IHSG yang umum dipakai (Ang, 1997) :

1) Metode rata-rata (*Average Method*)

Merupakan metode harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi

$$IHSG = \frac{\sum P_s}{Divisor} \dots\dots\dots (1)$$

Sumber : www.idx.co.id

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

P_s = Total harga saham

Divisor = Harga dasar saham

2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Merupakan suatu metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham-saham yang tercatat dan harga dasar saham.

Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan. Ada dua metode untuk menghitung metode rata-rata tertimbang :

1) *Paasche*

Metode ini membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam sebuah indeks. Dalam hal ini semakin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan.

$$\text{Indeks} = \frac{\sum(P_s \times S_s)}{\sum(P_{\text{base}} \times S_s)} \dots\dots\dots (2)$$

Sumber (en.wikipedia.org)

Keterangan

P_s = Harga saham sekarang

S_s = Jumlah saham yang beredar

P_{base} = Harga dasar saham

2) *Laspreyes*

Rumus ini menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru.

$$\text{Indeks} = \frac{\sum(P_s \times S_0)}{\sum(P_{\text{base}} \times S_0)} \dots\dots\dots (3)$$

P_s = Harga saham sekarang

S_0 = Jumlah saham awal

P_{base} = Harga dasar saham

IHSG BEI atau JSX CSPI merupakan IHSG yang dikeluarkan oleh BEI. IHSG BEI ini mengambil hari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982 dan mengikutsertakan semua saham yang tercatat di BEI. IHSG BEI diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 yang digunakan sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen di BEI. Metode penghitungan yang digunakan adalah metode rata-rata tertimbang Paasche (Ang,1997). Sejak tanggal 1 Desember 2007, Bursa Efek Jakarta digabung dengan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu IHSG BEJ kemudian berubah menjadi IHSG BEI sejak penggabungan tersebut.

2.1.4 Variabel Ekonomi Makro

1. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Dinamika dan perkembangan ekonomi berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa merupakan salah satu penyebab inflasi. Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin dalam Dindha, 2009).

Inflasi menyebabkan ada sebagian kelompok yang diuntungkan dan sebagian lainnya dirugikan. Inflasi akan menguntungkan bagi kelompok yang memiliki uang berlebih, karena uang tersebut dapat diinvestasikan pada aset tanah, rumah dan dialokasikan di pasar uang. Bentuk-bentuk investasi tersebut akan mengalami kenaikan harga yang jauh lebih cepat daripada bentuk investasi lainnya sehingga

pemilik akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan investasi tersebut.

Sebaliknya, inflasi akan merugikan bagi kelompok dengan pendapatan rendah karena akan mengalami penurunan daya beli uang yang dimiliki untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, namun jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan pendapatan maka profitabilitas perusahaan akan menurun, yang artinya dividen yang diterima oleh investor juga akan menurun. Apabila banyak investor menjual sahamnya karena penurunan dividen maka akan berakibat pada turunnya harga saham, yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Salah satu instrumen moneter yang dapat mempengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi adalah suku bunga, yang dimaksud dengan suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas untuk mengatur perekonomian nasional. Inilah yang sering disebut dengan kebijakan moneter.

Kenaikan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga-lembaga Keuangan lainnya untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmatinya ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk-produknya. Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan

mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

2.1.5 Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga *spot* pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah West Texas Intermediate atau Brent. Minyak mentah yang diperdagangkan di West Texas Intermediate (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent (http://useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude_Oil.htm).

Harga minyak Brent merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak mentah Brent tidak sebaik minyak mentah WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah Brent menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak Brent lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak WTI, tetapi lebih tinggi sekitar empat dolar dari harga minyak OPEC (en.wikipedia.org).

Harga minyak OPEC merupakan harga minyak campuran dari negara-negara yang tergabung dalam OPEC, seperti Algeria, Indonesia, Nigeria, Saudi Arabia, Dubai, Venezuela, dan Mexico. OPEC menggunakan harga ini untuk mengawasi kondisi

pasar minyak dunia. Harga minyak OPEC lebih rendah karena minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar (www.opec.org).

Beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain

(useconomy.about.com):

1. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.
2. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
3. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan.

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

(<http://www.inilah.com/news/ekonomi/2010/01/02/256392/saham-tambang-masih-berkibar/>).

2.1.6 Harga Emas Dunia

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London (en.wikipedia.org). Sistem ini dinamakan London Gold Fixing. London Gold Fixing adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar London Gold Fixing Ltd (www.goldfixing.com). Kelima anggota tersebut adalah :

1. Bank of Nova Scotia
2. Barclays Capital
3. Deutsche Bank
4. HSBC
5. Societe Generale

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap awal tiap periode perdagangan, Presiden London Gold Fixing Ltd akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan mengabarkan harga tersebut kepada dealer. Dealer inilah yang berhubungan langsung dengan para pembeli sebenarnya dari emas yang diperdagangkan tersebut. Posisi akhir harga yang ditawarkan oleh setiap dealer kepada anggota Gold London Fixing merupakan posisi bersih dari hasil akumulasi permintaan dan penawaran klien mereka. Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran, secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Penentuan harga yang pasti menunggu hingga

tercapainya titik keseimbangan. Ketika harga sudah pasti, maka Presiden akan mengakhiri rapat dan mengatakan “*There are no flags, and we're fixed*”.

Proses penentuan harga emas dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 10.30 (harga emas Gold A.M) dan pukul 15.00 (harga emas Gold P.M). Harga emas ditentukan dalam mata uang Dollar Amerika Serikat, Poundsterling Inggris, dan Euro. Pada umumnya Gold P.M dianggap sebagai harga penutupan pada hari perdagangan dan sering digunakan sebagai patokan nilai kontrak emas di seluruh dunia (www.goldfixing.com).

Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas (www.investopedia.com). Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor.

2.1.7 Kurs Mata Uang

Nilai tukar mata uang asing (*the exchange rate*) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri (en.wikipedia.org). Menurut FASB, kurs adalah rasio antara suatu

unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari waktu ke waktu. Sedangkan perubahan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap negara.

Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Bagi investor, proyeksi penurunan tingkat laba tersebut akan dipandang. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang,1997). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Alat analisis	Kesimpulan
1	Ayu (2009)	tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah Y= IHSG	Regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini adalah ketiga variabel bebas secara simultan (serentak) berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan secara parsial hanya variabel tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, serta variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi IHSG adalah nilai tukar Rupiah. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai R ² sebesar 0,359. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah mampu menjelaskan variabilitas IHSG sebesar 35,9 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
2	Witjaksono (2010)	Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Y = IHSG	Regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai <i>adjusted R square</i> adalah 96.1%. Ini berarti 96.1% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan ketujuh variabel independen

				tersebut.
3	Kewal (2012)	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Y= IHSG	Regresi berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG.
4	Mujayana (2013)	Nilai tukar, suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia dan transaksi asing (IHSG)	<i>Error correction model</i>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel ekonomi makro, pasar komoditas pertambangan dan transaksi asing (<i>net foreign buy/sell</i>) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap IHSG. [erbuahan kurs memberikan pengaruh negatif, suku bunga SBI tidak memberikan pengaruh, minyak memberikan pengaruh positif, emas memberikan pengaruh positif dan transaksi asing memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal Indonesia
5	Andiyasa (2013)	Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks Shanghai (SSE), indeks UK:FT100, harga minyak dunia, harga emas dunia,	Regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks Dow Jones, indeks Shanghai, dan indeks UK:FT100 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, sedangkan variabel indeks Nikkei 225, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs USD/IDR

		kurs usd/idr Y= IHSG		berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Penelitian selanjutnya dapat menambah indeks negara lainnya dan indikator ekonomi lainnya.
6	Novitasari (2013)	Inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (bi rate) Y= IHSG	Regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh dengan IHSG.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan hubungan kausal (*causal relationship*) antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis tertentu. Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang menjadi titik fokus dari penelitian ini adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IHSG. IHSG adalah indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap hari. Data IHSG diperoleh langsung www.finance.yahoo.com. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2005-2014.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi makro dan indikator ekonomi global. Variabel ekonomi makro adalah variabel yang berpengaruh secara makro tetapi hanya di Indonesia saja, sedangkan variabel indikator ekonomi global adalah variabel yang berpengaruh secara global untuk Indonesia maupun negara lainnya.

Berikut ini adalah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Data diperoleh dari www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode antara tahun 2005-2014.
2. Tingkat suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada akhir bulan sesuai keputusan dengan rapat dewan gubernur. Data diperoleh dari www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode antara tahun 2005-2014.
3. Harga minyak dunia adalah harga spot pasar minyak dunia yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran. Pada penelitian ini harga minyak dunia yang digunakan adalah standar West Texas Intermediate. Data harga minyak dunia diambil dari www.finance.yahoo.com. Data yang

digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode antara tahun 2005-2014.

4. Harga emas dunia adalah harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan di pasar emas London. Harga emas yang digunakan adalah harga emas penutupan pada sore hari (harga emas Gold P.M). Data harga emas dunia diambil dari www.lbma.org.uk. Data yang digunakan adalah data rata-rata harga emas bulanan selama periode antara tahun 2005-2014.
5. Kurs rupiah adalah nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Data kurs diambil dari www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah nilai kurs jual akhir bulan selama periode antara tahun 2011-2014.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini meliputi data tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Setelah penentuan populasi, langkah selanjutnya yang diambil adalah menentukan sampel yang diteliti. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan sebanyak 120 data, mulai Januari 2005 - Desember 2014 dari data perubahan tingkat inflasi, perubahan tingkat suku bunga SBI, perubahan harga minyak dunia,

perubahan harga emas dunia, perubahan nilai tukar Rupiah dan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala *numeric*(angka).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan antara lain :

1. www.finance.yahoo.com

Dari sumber ini diperoleh data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan harga minyak dunia.

2. www.bi.go.id

Dari sumber ini diperoleh data tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah.

3. <http://www.lbma.org.uk/>

Dari sumber ini diperoleh data harga emas dunia

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji

Normalitas dapat dilakukan dengan uji statistic nonparametik Kolmogrov-

Smirnov (K-S). Kaidah pengambilan keputusan terhadap uji normalitas data adalah “apabila nilai *asymptotic significance* lebih besar dari 5% maka dikatakan normal dan apabila lebih kecil dari 5% dikatakan tidak normal” (Ayu 2009).

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji gejala multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu $VIF < 10$ menunjukkan tidak dijumpainya gejala multikolinieritas pada model regresi (Priyatno dalam Pramudika 2012).

3.5.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi gejala dengan uji Glejser yaitu melakukan regresi varian gangguan (residual) dengan variabel bebasnya sehingga didapatkan nilai P. Untuk mengetahui adanya gejala gangguan atau tidak adalah apabila $P > 0,05$ menunjukkan tidak terjadi gangguan begitu pula sebaliknya (Dindha, 2009).

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu, berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada dataurut waktu atau time series karena “gangguan” pada seseorang atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terhadap “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Uji ini hanya digunakan untuk korelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (Konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel bebas. (Witjaksono, 2010)

3.5.2 Analisis Regresi berganda

Adalah analisis regresi yang melibatkan hubungan dua atau lebih variabel bebas yang bertujuan untuk membantu meramalkan kejadian-kejadian di masa datang. Hal ini mengingat hasil analisis regresi berganda mampu memberi

informasi kepada para manajer sehingga mereka dapat mengevaluasi dan mengubah strategi yang diterapkannya.

Model populasi regresi linear berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon_i$$

- $i = 1, 2, \dots, n$
- X_1, X_2, \dots, X_n adalah himpunan variabel control
- β_i dan ε_i adalah parameter yang nilainya tidak diketahui sehingga diperkirakan dengan statistic sampel.
- ε_i adalah komponen sisaan yang tidak diketahui nilainya (acak).

(Johan, 2007)

3.5.3 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikat serta untuk mengetahui variabel bebas mana yang berpengaruh lebih dominan terhadap variabel terikat. Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y)

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y)
- b. Menentukan tingkat signifikansi atau *level of significance* (α) = 5 dengan degree of freedom (df) ($n-k-1$) di mana k adalah jumlah variabel bebas
- c. Menghitung t_{hitung} dengan rumus

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel ekonomi makro dan indikator ekonomi global terhadap IHSG periode Januari 2005-Desember 2014, dimana semua variabel yang diuji terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia, harga minyak dunia, dan kurs rupiah. Maka berdasarkan hasil pembahasan dapat di tarik kesimpulan:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (serentak) dari variabel ekonomi makro dan variabel indikator ekonomi global, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia, harga minyak dunia dan kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2005 – Desember 2008. Nilai dari F tabel yang didapat sebesar 2,29 dan nilai F hitung sebesar 23,617 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, lalu tingkat signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 5%.

2. Variabel tingkat inflasi secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menunjukkan koefisien arah (regresi) negatif, dilihat dari nilai koefisien regresi -5,841 dan tingkat signifikansi sebesar $0,033 < 5\%$ yang artinya naiknya tingkat inflasi akan diikuti

oleh melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal, karena bagi investor cenderung melepaskan sahamnya untuk beralih pada investasi pada bentuk lain seperti tabungan atau deposito karena anggapan resiko yang lebih tinggi. Dengan demikian peralihan investasi ke bentuk yang lain akan menyebabkan investor untuk melakukan penjualan saham, sehingga menurunkan harga saham dan IHSG, menyesuaikan dengan hipotesis pertama disimpulkan hipotesis terdukung.

3. Variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dilihat dari nilai signifikansi $0,06 > 5\%$, Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap IHSG karena pada dasarnya investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor dan memiliki prospek usaha yang baik. Selama tidak terjadi kondisi makroekonomi yang menyebabkan lonjakan tingkat suku bunga, maka investor akan tetap lebih termotivasi untuk melakukan investasi saham. Hal ini terutama untuk investor yang suka dengan risiko untuk mendapatkan keuntungan yang besar, menyesuaikan dengan hipotesis kedua disimpulkan hipotesis tidak terdukung.
4. Variabel harga emas dunia secara parsial (individu) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,236 > 5\%$. Tidak berpengaruhnya harga emas dunia terhadap IHSG karena tidak semua investor akan melakukan diversifikasi resiko investasi

dan mengalihkannya dengan berinvestasi emas. Investor sendiri yang akan memutuskan mengalihkan investasinya ke emas atau tetap di berinvestasi di pasar modal, menyesuaikan dengan hipotesis ketiga disimpulkan hipotesis tidak terdukung.

5. Variabel harga minyak dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menunjukkan koefisien arah (regresi) positif, dilihat dari nilai koefisien regresi 0,124 dan tingkat signifikansi $0,02 < 5\%$, yang artinya naiknya harga minyak dunia akan diikuti oleh menguatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Naiknya harga minyak mentah didorong oleh meningkatnya permintaan akan minyak mentah secara global, peningkatan permintaan akan minyak dunia merupakan tanda bahwa pertumbuhan ekonomi pada setiap negara ikut meningkat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat maka akan menggerakkan investor untuk berinvestasi di pasar modal, karena beranggapan keadaan pasar modal dalam keadaan yang baik. Diikuti dengan naiknya permintaan saham akan meningkatkan perdagangan saham yang berdampak meningkatnya IHSG, menyesuaikan dengan hipotesis keempat disimpulkan hipotesis terdukung.
6. Variabel kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menunjukkan koefisien arah (regresi) negatif, dilihat dari nilai koefisien regresi -1,348 dan tingkat signifikansi $0,00 < 5\%$, yang artinya menguatnya kurs rupiah akan mengakibatkan IHSG menurun. Para investor mungkin akan tertarik untuk berinvestasi ke dalam bentuk valas dollar AS dibandingkan berinvestasi disaham. Karena pada pada saat rupiah

menguat maka dollar akan murah. Para investor akan mengalihkan investasinya ke valas dollar AS ketimbang ke pasar modal, dengan beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki hutang dalam dolar ditakutkan akan merugikan para investor pada saat kurs rupiah melemah, menyesuaikan dengan hipotesis kelima disimpulkan hipotesis tidak terdukung.

7. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) adalah kurs. Dilihat dari hasil *Beta coefficient*, variabel kurs mempunyai nilai beta terbesar sebesar 0,641 atau 64,1% dapat mempengaruhi variabel IHSG. menunjukkan bahwa variabel kurs adalah variabel paling dominan yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dibandingkan dengan 4 variabel yang lain, menyesuaikan dengan hipotesis keenam disimpulkan hipotesis terdukung.

5.2 Saran

1. Kepada investor dan calon investor untuk lebih cermat dalam mengambil keputusan investasi, dengan memperhatikan perubahan kondisi perekonomian negara dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah. Informasi dari berbagai sumber harus dipertimbangkan, sehingga bisa meminimalisir risiko yang akan dihadapi dan memaksimalkan *return*.
2. Bagi emiten hendaknya juga memperhatikan kondisi ekonomi makro sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan-keputusan strategis guna mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis, disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel bebas lainnya, seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), mempertimbangkan kondisi politik Indonesia dan pengaruh lainnya yang datang dari dalam maupun luar negeri, memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak sampel, dan menggunakan model yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyasa, I Gusti Agus., Purbawangsa, Ida Bagus Anom., Rahyuda, Henny. 2013. *Pengaruh Beberapa Indeks Saham Dan indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia*. Jurnal, Universitas Udayana, Bali.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*, First Edition Mediasoft Indonesia.
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : UI Press.
- Ayu, Dindha. 2009. *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Skripsi, Universitas Brawijaya. Malang
- Hartanto, Andrew. 2013. *Analisa Hubungan Indeks Saham antar Negara G20 dan Pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal, Universitas Kristen Petr, Surabaya.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Fundamentals of Financial Management)*, UPP-AMP YKPN
- Johan, Harun. 2007. *Analisis Pengaruh Bursa Efek Luar Negeri Terhadap Bursa Efek Jakarta*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Palembang.
- M. Hanafi, Mamduh, 2008. *“Manajemen Keuangan”*. Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.

Mujayana, Marya. 2013. *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal, STMIK STIKOM, Surabaya.

Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFÉ.

Novitasari, Istriyansah. 2013. *Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. jurnal. Universitas Brawijaya, Malang.

Sidiq, ahmad. 2010. *Pengaruh Index Saham STI, TAIEX, KOSPI, HANGSENG Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan pada BEI*. Jurnal, STIE Atma Bhakti, Surakarta.

Pramudika, Gading. 2012. *Pengaruh Indeks Bursa Saham Regional Asia Pasifik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2009-2011*. Jurnal, Universitas Brawijaya. Malang.

Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Jurnal, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Tamara, Shevanda Febrilia. 2011. *Pengaruh Dow Jones Industrial Average, Deutscher Aktienindex, Shanghai Stock Exchange Composite Index, dan Straits Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010 – 2012)*. Jurnal, Universitas Brawijaya. Malang.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : BPFÉ.

Witjaksono, Andrian Agung. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Wondabio, Ludovicus Sensi. 2006. *Analisa Hubungan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta (JSX), London (FTSE), Tokyo (NIKKEI) Dan Singapura (SSI)*. Jurnal, Universitas Indonesia, Depok.

Zulbetti, Rita. 2012. *Pengaruh Rasio-Rasio Camel dan Faktor-Faktor Makroekonomi terhadap Return Saham*. Jurnal, Universitas Padjajaran.